E-ISSN: 2798-4907
Volume 6, Nomor 2 (April 2026), 119-130
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

# Ideologi Pembangunan dalam Buku Cerita Anak di Masa Orde Baru

Siti Faizatun Nisa*
Magister Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
*Corresponding email: Faizaizanisa@gmail.com

***Abstract***

*This article examines representations of development ideology in five children's storybooks affiliated with the New Order government's primary-school reading-book procurement program. It applies the historical method through topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The primary sources comprise five storybooks, curriculum documents, and book-procurement policies. The books are compared through their themes, characters, conflicts, resolutions, and the characters' relationships with the state. Three recurring patterns emerge: infrastructure, industrial, and agricultural development is presented as the path to progress; transmigration is framed as a means of redistribution and integration; and the Indonesian Armed Forces (ABRI) is positioned as both protector and agent of development. Across the corpus, exemplary characters, state assistance, and narrative resolution create a causal link between obedience, hard work, and prosperity. The findings show that children's storybooks functioned not only as moral reading but also as a medium for socializing state development ideas among primary-school pupils.*

***Keyword: development ideology; children's storybooks; New Order; primary education***

**Abstrak**

Artikel ini menganalisis representasi ideologi pembangunan dalam lima buku cerita anak yang berafiliasi dengan program pengadaan buku bacaan Sekolah Dasar pada masa Orde Baru. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahap pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer meliputi lima buku cerita anak, dokumen kurikulum, serta kebijakan pengadaan buku. Isi buku dibandingkan berdasarkan tema, tokoh, konflik, penyelesaian cerita, dan relasi tokoh dengan negara. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama: pembangunan infrastruktur, industri, dan pertanian dipresentasikan sebagai jalan menuju kemajuan; transmigrasi digambarkan sebagai sarana pemerataan dan integrasi; serta ABRI ditempatkan sebagai pelindung sekaligus penggerak pembangunan. Dalam korpus ini, tokoh teladan, bantuan negara, dan penyelesaian cerita membentuk hubungan kausal antara kepatuhan, kerja keras, dan kesejahteraan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku cerita anak berfungsi bukan hanya sebagai bacaan moral, tetapi juga sebagai media sosialisasi gagasan pembangunan kepada siswa Sekolah Dasar.

**Kata kunci: ideologi pembangunan; buku cerita anak; Orde Baru; pendidikan dasar**

***Received:** January, 17th 2025 * **Accepted:** April, 22th 2026*
***Revised:** February, 5th 2025 **Published:** April, 30th 2026*

## PENDAHULUAN

Orde Baru (1966–1998) dimulai dengan agenda koreksi terhadap penyimpangan yang dilekatkan pada periode Demokrasi Terpimpin. Krisis ekonomi dan politik pada peralihan kekuasaan dari Presiden Sukarno kepada Presiden Soeharto digunakan rezim baru untuk menegaskan agenda "pelaksanaan murni Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945". Tiga persoalan yang ditempatkan sebagai prioritas ialah penataan masyarakat, rehabilitasi ekonomi, dan perumusan format politik. Presiden Soeharto menghubungkan buruknya stabilitas politik pada masa Sukarno dengan kegagalan pembangunan dan terabaikannya persoalan ekonomi. Karena itu, pemerintah mengedepankan dua sasaran yang saling berkaitan, yaitu stabilitas politik dan stabilitas ekonomi (Zuhdi & Hisyam, 2003:112–114).

Stabilitas politik pada masa Orde Baru diwujudkan, antara lain, melalui sentralisasi wewenang dan penertiban berbagai bidang kehidupan. Presiden dan militer menjadi dua pusat kekuasaan penting di Indonesia setelah kemerdekaan (Langenberg, 1986, dalam Suryakusuma, 2011:6). Keduanya menopang stabilitas negara melalui Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan penguatan lembaga kepresidenan (Suryakusuma, 2011:6).

Keberlanjutan lain dari masa Demokrasi Terpimpin adalah pembentukan ideologi nasional secara sadar. Pada masa Sukarno maupun Soeharto, proses tersebut dapat dipahami sebagai upaya pembangunan bangsa dan pembentukan konsensus nasional (Gunn, 1979:751). Pemerintah Orde Baru menempatkan pembangunan sebagai salah satu gagasan utama untuk mengarahkan kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. Menurut Mansour Fakih, ideologi pembangunan disebarkan melalui pengendalian wacana secara ketat di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Pendidikan formal maupun nonformal menjadi salah satu arena penyebarannya (Fakih, 2022:39).

Penyebaran ideologi pemerintah juga berlangsung melalui kebijakan pendidikan. Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1973 mengatur bantuan pembangunan kepada daerah, sedangkan petunjuk pelaksanaan program bantuan pembangunan Sekolah Dasar memasukkan pengadaan buku bacaan anak sebagai salah satu komponennya (Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1973 beserta lampiran, ANRI 12592A). Kebijakan ini menyediakan jalur distribusi resmi bagi buku cerita anak ke sekolah dasar.

Artikel ini berargumen bahwa lima buku cerita anak yang dianalisis menerjemahkan agenda pembangunan negara ke dalam teladan keseharian. Tokoh, konflik, penyelesaian cerita, dan hubungan dengan pejabat atau lembaga negara mengaitkan kerja keras, kepatuhan, gotong royong, dan bantuan pemerintah dengan kemajuan desa. Pola tersebut membuat buku bacaan anak

dapat dibaca sebagai media sosialisasi gagasan negara, bukan sekadar hiburan atau pendidikan moral.

Penulisan cerita untuk anak-anak hendaknya berangkat dari kebutuhan mereka, bukan kepentingan orang dewasa. Purbani, dalam disertasinya (2009:8-10), mempertanyakan apakah dalam penulisan sastra anak sebagai media pendidikan, anak-anak benar-benar ditempatkan sebagai pusat pemikiran atau justru hanya sebagai objek dari keinginan orang dewasa. Meski begitu, tidak dapat disangkal pula bahwa dalam praktik penulisan cerita anak di berbagai negara termasuk Indonesia, tokoh-tokoh di dalamnya sering kali digunakan sebagai perantara persebaran nilai tertentu.

Penelitian terdahulu mengenai bacaan anak pada masa Orde Baru antara lain dilakukan oleh Saya Sasaki Shiraishi. Studi itu terbit pertama kali dalam bahasa Inggris sebagai *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics* pada 1997 dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Dengan analisis antropologis dan kebahasaan atas cerita dalam majalah anak, termasuk *Bobo*, Shiraishi menunjukkan hubungan antara gambaran keluarga dan kehidupan sosial-politik pada masa Orde Baru (Shiraishi, 2009).

Rivanti (2019) dan Hadi (2016) sama-sama meneliti majalah *Si Kuncung* dalam periode yang berbeda. Rivanti memeriksa penanaman semangat nasionalisme pada 1956–1965, sedangkan Hadi membahas relasi media, politik, dan kekuasaan pada 1979–1988. Kedua penelitian tersebut berfokus pada majalah dan konteks kelembagaannya. Artikel ini mengisi celah yang berbeda dengan menelaah bagaimana buku cerita anak yang berafiliasi dengan program pemerintah membentuk makna pembangunan melalui struktur naratif. Kontribusinya terletak pada perbandingan antarbuku serta identifikasi hubungan antara tokoh teladan, bantuan negara, dan penyelesaian cerita.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Historiografi dipahami sebagai tahap penulisan hasil penelitian, bukan sebagai sinonim metode sejarah.

Sumber primer terdiri atas lima buku cerita anak yang dipilih secara purposif, dokumen Kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994, serta kebijakan pengadaan buku. Kriteria pemilihan buku ialah: (1) memiliki penanda keterkaitan dengan program pengadaan atau distribusi pemerintah; (2) terbit pada masa Orde Baru atau digunakan dalam program pada periode tersebut; (3) memuat tema pembangunan secara eksplisit; dan (4) tersedia dalam bentuk yang dapat diperiksa. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa identitas

terbit, pengarang, tahun, penerbit, dan keterkaitan buku dengan program pemerintah. Kritik internal digunakan untuk menilai konsistensi narasi dan posisi setiap pernyataan sebagai suara narator, tokoh, atau penulis.

Analisis isi historis dilakukan terhadap judul, tokoh, konflik, penyelesaian cerita, istilah pembangunan, dan relasi tokoh dengan lembaga negara. Temuan awal dikelompokkan ke dalam tiga kategori—pembangunan infrastruktur, industri, dan pertanian; transmigrasi; serta peran ABRI—kemudian dibandingkan antarbuku dan ditempatkan dalam konteks kebijakan pendidikan Orde Baru. Prosedur ini membatasi kesimpulan pada pola representasi dalam korpus, bukan pada seluruh buku anak yang beredar pada masa itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembangunan dan Pendidikan di masa Orde Baru

Proses pengenalan ideologi pembangunan di masa Orde Baru turut melibatkan dunia pendidikan. Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun II (Repelita II), pendidikan menempati salah satu fokus penting (Booth, 1979:124). Dengan landasan ini, berbagai kebijakan untuk pendidikan dikeluarkan.

Pembangunan pada masa Orde Baru ditempatkan dalam kerangka keamanan, ketertiban, dan harmoni (Vatikiotis, 2003:33–34). Dalam kerangka tersebut, kebijakan pendidikan diarahkan untuk membentuk warga yang sesuai dengan tujuan politik dan ekonomi rezim. Artikel ini memeriksa dokumen Kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994 untuk menelusuri perubahan bahasa kebijakan; uraian berikut berfokus pada bukti yang ditemukan dalam Kurikulum 1968, 1975, dan 1984. Kurikulum 1968 menekankan Pancasila, agama, dan penolakan terhadap komunisme sebagai koreksi terhadap Demokrasi Terpimpin. Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975 dan 1984 secara eksplisit mengarahkan siswa agar menjadi "manusia pembangunan" (Dokumen Kurikulum 1975, hlm. x; Dokumen Kurikulum 1984, bagian PSPB, hlm. 5).

Selain melalui kurikulum, pengenalan gagasan pembangunan kepada anak dilakukan melalui buku cerita. Bersamaan dengan Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1973 tentang Program Bantuan Sekolah Dasar, pemerintah menjalankan Proyek Pengadaan Buku Bacaan Anak-Anak Sekolah Dasar. Pedoman pelaksanaannya menyebut pemerataan pembangunan pendidikan dan kebudayaan sebagai salah satu tujuan penyediaan buku (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 041/U/1980). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan berbagai penerbit untuk memproduksi dan mendistribusikan bacaan tersebut.

Kurikulum dan buku cerita anak menyalurkan gagasan pembangunan melalui bentuk yang berbeda. Kurikulum menetapkan tujuan dan materi pendidikan, sedangkan buku cerita menerjemahkannya ke dalam tokoh, peristiwa, serta penyelesaian yang mudah dikenali pembaca anak. Walaupun berstatus sebagai bacaan pendukung, buku-buku tersebut tetap menjadi bagian dari lingkungan belajar siswa. Bagian berikut membahas pola representasi pembangunan dalam lima judul yang dipilih.

## Pembangunan di Dalam Buku Cerita Anak

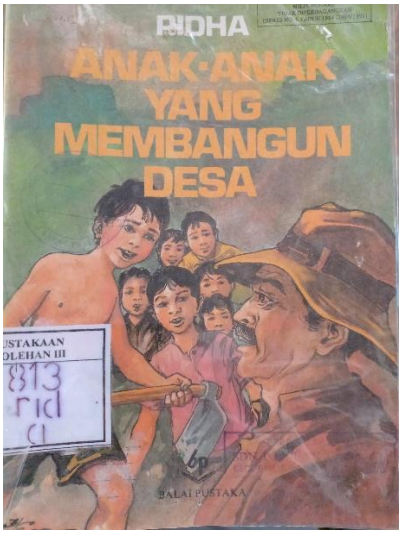
Korpus penelitian terdiri atas lima buku cerita anak yang dipilih secara purposif, bukan secara acak. Pemilihan didasarkan pada penanda afiliasi dengan pengadaan atau distribusi pemerintah, periode penerbitan atau penggunaan pada masa Orde Baru, keberadaan tema pembangunan yang eksplisit, kelengkapan sumber, dan variasi cerita. Kelima buku diperlakukan sebagai studi kasus yang memungkinkan perbandingan mendalam; karena itu, korpus ini tidak dimaksudkan sebagai sampel statistik yang mewakili ribuan judul. Pembatasan dilakukan agar hubungan antara struktur cerita dan pesan pembangunan dapat dianalisis secara terarah.

### a. Buku Anak-anak yang Membangun Desa

Bagian sampul memuat informasi mengenai penulis yang bernama Ridha serta Balai Pustaka sebagai penerbit. Tokoh utama dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1990 ini adalah seorang pensiunan ABRI bernama Pak Mamat. Dengan kalimat heroik, dikisahkan bahwa Pak Mamat termasuk salah satu orang yang terlibat dalam perjuangan mengusir penjajah.

Oleh karena merasa jenuh dengan aktivitas yang monoton seusai pensiun, Pak Mamat memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Sesampainya di desa tempatnya menghabiskan masa kecil, Pak Mamat segera merasa kecewa sebab keadaan yang menyedihkan. Tanah kering dan retak, air sungai sangat sedikit, serta bukit-bukit gundul sangat kontras dengan pemandangan yang biasa Pak Mamat jumpai semasa dulu masih tinggal di sana. Pak Mamat merasa tergerak untuk memperbaiki keadaan desanya. Solusi yang ditempuh Pak Mamat adalah dengan mengajak anak-anak di desa tersebut untuk membantunya mengairi sekaligus mengolah lahan pertanian. Tidak berhenti di situ, lagi-lagi bersama anak-anak dan para penduduk desa, Pak Mamat berhasil menjalankan kembali sekolah yang sebelumnya ditutup.

Cerita berakhir ketika Pak Mamat diangkat sebagai kepala desa dan desanya mencapai kemajuan. Narasi menempatkan pembangunan sebagai puncak kebahagiaan Pak Mamat dan masyarakat (Ridha, 1990). Pembangunan diwujudkan melalui bendungan, jembatan, jalan beraspal, dan jaringan listrik yang hadir setelah Pak Mamat menjabat sebagai kepala desa selama dua tahun. Tokoh anak-anak berusia 7–14 tahun digambarkan bekerja bersama orang dewasa untuk mengairi lahan, mengolah pertanian, dan menghidupkan kembali sekolah. Alur tersebut menghubungkan kepemimpinan, kerja kolektif, dan infrastruktur dengan gagasan desa maju.




**Gambar 1. Sampul buku Anak-Anak yang Membangun Desa**
Sumber: Ridha (1990).

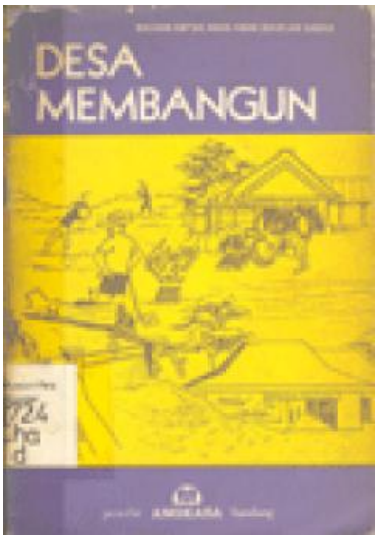
**b. Buku Desa Membangun**

Buku ini diterbitkan pada tahun 1977 oleh penerbit Angkasa dari Bandung. Terdapat dua nama penulis di lembar setelah sampul: Arifinal Chaniago dan Ijod Sirodjudin. Ketika membaca judul bab pada bagian daftar isi, suasana masa Orde baru terasa sekali: (1) Mari Membangun, (2) Pak Suhandi Seorang Petani yang Rajin, (3) Berita Pembangunan, (4) Gotong royong menanam cengkeh, (5) Membuka Celengan, (6) Meningkatkan Taraf Hidup Rakyat dengan Transmigrasi, (7) Bakti ABRI dalam pembangunan, (8) Desa Panca Karya, (9) Warga Desa Sukamaju Melakukan Gerakan Kebersihan.

Kali ini, tokoh cerita berkisar di sekitar Pak Suhandi dan dua anaknya, Toto dan Dulah. Pak Suhandi merupakan seorang warga desa yang teladan. Sebagai seorang petani, Pak Suhandi digambarkan sebagai sosok yang kreatif dan rajin sebab tidak hanya bercocok tanam di sawah tetapi juga di kebun serta memiliki kolam ikan di belakang rumah. Berkat sifat rajin yang dimiliki Pak Suhandi, Pak Lurah memberinya bantuan ternak dari presiden berupa lima ekor biri-biri.

Istilah pembangunan dalam buku ini merujuk pada proyek industrialisasi pemerintah Orde Baru seperti pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dan berbagai pabrik. Melalui dialog antara Pak Suhandi dengan anak-anaknya, disebutkan bahwa proyek tersebut berjalan dengan pinjaman modal dari negara lain. Selanjutnya keuntungan dari pabrik akan digunakan untuk membayar hutang. Selain industrialisasi, ada juga penggambaran tentang revolusi hijau berupa penganekaragaman tanaman serta penggunaan bibit unggul dan pupuk untuk pertanian.

Sama seperti buku sebelumnya, anak-anak di buku ini juga diberi karakter sesuai imajinasi di kepala orang dewasa. Dulah, anak kedua Pak Suhandi digambarkan sebagai anak yang gemar dan rajin menabung. Setelah puas membelanjakan uang tabungannya, Dulah kembali menabung lalu menggunakan hasilnya untuk beternak ayam. Setelah beberapa tahun, usaha ternak Dulah semakin berkembang dan bahkan bertambah menjadi ternak kambing pula.



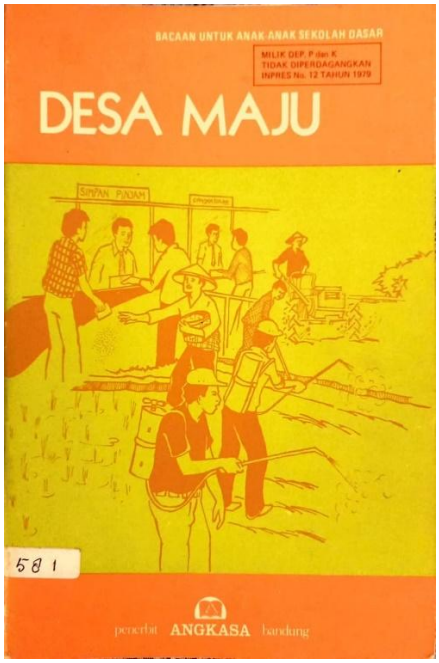

**Gambar 2. Sampul buku Desa Membangun**
Sumber: Chaniago dan Sirodjudin (1977).

### c. Buku Desa Maju

Masih dengan penulis dan penerbit yang sama, kelanjutan cerita dari buku *Desa Membangun* adalah buku *Desa Maju*. Berkat kesuksesannya menjadi kepala desa, Pak Suhandi berhasil menduduki jabatan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dengan menjadi anggota DPR, Pak Suhandi bisa membantu pemerintah daerah dalam usaha membangun desa. Daftar isi buku ini juga sama dengan buku *Desa Membangun*: (1) Cita-cita Pak Suhandi, (2) Meningkatkan hasil pertanian, (3) Penduduk Desa Sukamaju melaksanakan Rakgantang[1], (4) Koperasi Unit Desa, (5) Jadilah Pahlawan Pembangunan, (6) Memelihara Kesehatan rumah tempat tinggal, (7) Menolong sesama manusia, (8) Membasmi Nyamuk, (9) Mari menabung di Tabanas.

Pesan yang paling menonjol muncul dalam bagian "Jadilah Pahlawan Pembangunan". Dalam percakapan antara Pak Suhandi dan Toto, makna pahlawan dialihkan dari perjuangan bersenjata melawan penjajah menuju perjuangan mengisi kemerdekaan melalui pembangunan. Rajin belajar, bekerja, menabung, dan bergotong royong diposisikan sebagai etos warga yang baik, sedangkan bakti kepada pemerintah ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban tersebut. Perubahan makna kepahlawanan ini menghubungkan perilaku sehari-hari dengan loyalitas terhadap agenda pembangunan negara.

[1] Gerakan Gandrung Tatangkalan, penanaman kembali daerah yang gundul.



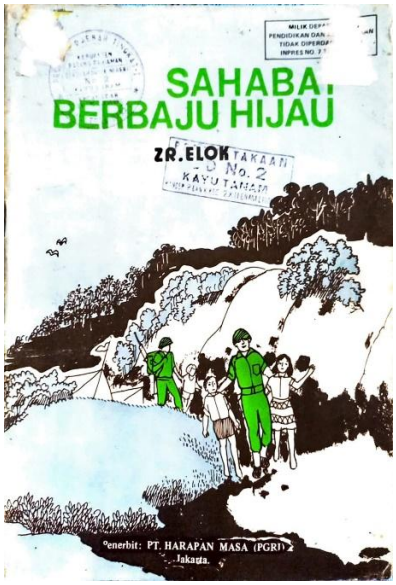

**Gambar 3. Sampul buku Desa Maju**
Sumber: Chaniago dan Sirodjudin (1980).

**d. Buku Sahabat Berbaju Hijau**

Buku *Sahabat Berbaju Hijau* karya Z.R. Elok diterbitkan oleh PT Harapan Masa (PGRI), Jakarta; tahun terbit tidak tercantum pada sampul yang tersedia. Cerita berpusat pada Udin dan Ratih, dua bersaudara yang tinggal bersama neneknya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada musim hujan mereka menangkap belut, sedangkan Udin mencari ranting untuk dijual. Ketika pembeli tidak lagi membutuhkan kayu bakar, mereka ingin beternak belut tetapi belum mengetahui caranya.

Ratih, Udin, dan teman-temannya kemudian bertemu dengan sekelompok prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang menjalankan program ABRI Masuk Desa. Para prajurit membangun saluran air ke sawah. Ketika Ratih digigit ular, seorang prajurit bernama Herman menolongnya dan kemudian mengajari Ratih serta Udin cara beternak belut. Herman menjelaskan bahwa tugas prajurit tidak hanya membangun saluran air, tetapi juga membimbing penduduk agar memiliki pengetahuan dan mampu berwirausaha.

Cerita berakhir ketika seorang jenderal meninjau hasil program ABRI Masuk Desa dan meresmikan pompa air yang disebut sebagai sumbangan Presiden. Ia juga mengapresiasi keberhasilan Ratih beternak belut setelah memperoleh bimbingan Herman. Penyelesaian ini menempatkan ABRI sebagai pelindung, penyedia pengetahuan, dan penghubung antara bantuan pemerintah dengan kemandirian ekonomi warga.

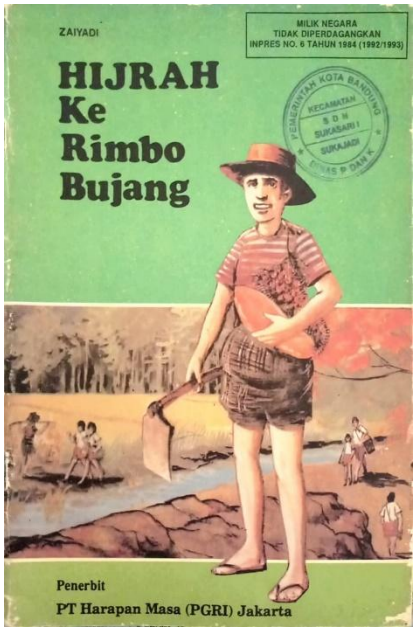



**Gambar 4. Sampul buku Sahabat Berbaju Hijau**
Sumber: Sampul buku Sahabat Berbaju Hijau.

**e. Buku Hijrah ke Rimbo Bujang**

Tokoh utama dalam buku ini bukan anak-anak melainkan sepasang suami istri bernama Ibu Suminah dan Bapak Hendarji. Mereka tinggal di Kecamatan Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah. Anak tertua mereka, Setiadi tidak dapat masuk SD di tahun tersebut karena daya tampung di sekolah di desa mereka sudah penuh. Setiadi sudah berusia 7 tahun. Jika harus menunggu tahun depan berarti usianya sudah 8 tahun. Ada waktu satu tahun yang terbuang sia-sia.

Keluarga tersebut kemudian mengikuti pengarahan transmigrasi di kecamatan. Pejabat sipil dan militer menyampaikan program perpindahan ke Jambi sebagai peluang memperbaiki kehidupan. Narasi buku meyakinkan peserta bahwa masyarakat Jambi siap menerima para pendatang dan menyatakan bahwa kedua kelompok memiliki akar budaya yang sama. Klaim kesamaan itu berfungsi untuk menampilkan transmigrasi sebagai sarana pembauran dan persatuan nasional. Cerita juga menyebut bahwa Ibu Suminah mengikuti program Keluarga Berencana Lestari. Pada akhir cerita, keluarga tersebut berangkat ke Rimbo Bujang dengan pesawat Hercules dan mengolah tanah yang diberikan pemerintah. Dengan demikian, transmigrasi digambarkan sekaligus sebagai pemecahan masalah pendidikan, pemerataan penduduk, dan mobilitas ekonomi keluarga.




**Gambar 5. Sampul buku Hijrah ke Rimbo Bujang**
Sumber: Zaiyadi (1992).

**Tentang Isi Pesan Pembangunan dalam Buku Cerita Anak**

Perbandingan atas lima buku menunjukkan tiga kelompok representasi yang saling menguatkan:

1. pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan modernisasi pertanian sebagai tanda kemajuan;
2. transmigrasi sebagai sarana pemerataan, integrasi, dan mobilitas keluarga;
3. ABRI sebagai pelindung, pendidik, dan penggerak pembangunan.

Tema pertama muncul paling jelas dalam *Anak-Anak yang Membangun Desa*, *Desa Membangun*, dan *Desa Maju*. Infrastruktur, pabrik, intensifikasi pertanian, tabungan, dan koperasi diperlakukan sebagai tanda kemajuan. Negara hadir melalui bantuan, proyek, dan pejabat, sedangkan warga ideal digambarkan rajin, hemat, patuh, serta mampu bekerja bersama. Struktur cerita menghubungkan perilaku tersebut dengan kesejahteraan pada akhir narasi.

Tema transmigrasi dan militer memperluas makna pembangunan dari perubahan ekonomi menuju integrasi wilayah dan pengaturan sosial. *Hijrah ke Rimbo Bujang* menampilkan transmigrasi sebagai solusi atas keterbatasan lahan dan akses pendidikan sekaligus sebagai sarana persatuan nasional (Wijst, 1985:4). Sementara itu, *Sahabat Berbaju Hijau* menempatkan ABRI sebagai penolong, pembimbing usaha, dan pelaksana pembangunan desa. Posisi tersebut sejalan dengan peran politik militer dalam pembentukan serta pemeliharaan Orde Baru (Aspinall & Fealy, 2010:4; Crouch, 1986:13–19).

Perbandingan antarbuku juga memperlihatkan perbedaan posisi anak. Dalam *Anak-Anak yang Membangun Desa* dan dua buku tentang Desa Sukamaju, anak

terlibat langsung dalam kerja pembangunan atau dilatih menjadi warga produktif. Dalam *Sahabat Berbaju Hijau*, anak menjadi penerima perlindungan dan pengetahuan dari ABRI. Dalam *Hijrah ke Rimbo Bujang*, kepentingan anak—terutama akses sekolah—menjadi alasan keputusan keluarga. Meskipun posisinya berbeda, penyelesaian konflik tetap digerakkan oleh otoritas orang dewasa atau lembaga negara.

Dengan batas korpus lima judul, temuan ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pola tersebut berlaku pada seluruh bacaan anak masa Orde Baru. Namun, kelima buku memperlihatkan pola konsisten dalam menempatkan anak sebagai calon warga yang diharapkan menyumbangkan tenaga, pikiran, dan perilaku produktif bagi pembangunan (Umemoto, 1973:31–35). Penelitian lanjutan perlu menguji pola tersebut pada korpus yang lebih luas serta menelaah distribusi buku dan penerimaan pembacanya.

## KESIMPULAN

Analisis atas lima buku menunjukkan bahwa ideologi pembangunan bekerja bukan hanya melalui pilihan tema, tetapi juga melalui struktur sebab-akibat dalam cerita. Pembangunan infrastruktur, industri, dan pertanian dipresentasikan sebagai jalan menuju kemajuan; transmigrasi sebagai sarana pemerataan dan integrasi; serta ABRI sebagai pelindung dan penggerak pembangunan. Tokoh yang rajin, hemat, patuh, dan bergotong royong memperoleh bantuan negara atau mencapai kesejahteraan pada akhir cerita. Dengan pola tersebut, buku cerita anak menerjemahkan agenda negara ke dalam teladan keseharian yang dapat dikenali siswa Sekolah Dasar. Kesimpulan ini terbatas pada lima buku yang dipilih secara purposif, ketersediaan data mengenai produksi dan distribusi, serta belum adanya kajian mengenai penerimaan pembaca. Karena itu, hasil penelitian diposisikan sebagai temuan mengenai pola representasi dalam korpus, bukan generalisasi atas seluruh bacaan anak pada masa Orde Baru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dikembangkan dari penelitian tesis Magister Sejarah di Universitas Gadjah Mada. Penulis berterima kasih kepada Dr. Widya Fitria Ningsih, S.S., M.A., atas bimbingan dan masukan selama penelitian. Penelitian tesis didukung oleh beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

**DAFTAR RUJUKAN**

Aspinall, Edward, dan Greg Fealy, eds. 2010. *Soeharto's New Order and Its Legacy: Essays in Honour of Harold Crouch*. Canberra: ANU E Press.

Booth, Anne E. 1979. "The Indonesian Economy: Looking Towards Repelita III." *Southeast Asian Affairs*: 119–133.

Chaniago, Arifinal, dan Ijod Sirodjudin. 1977. *Desa Membangun*. Bandung: Angkasa.

Chaniago, Arifinal, dan Ijod Sirodjudin. 1980. *Desa Maju*. Bandung: Angkasa.

Crouch, Harold. 1986. "Pasca Angkatan 1945: Militer dan Politik di Indonesia." *Prisma* XV (8): 13–19.

Elok, Z.R. t.t. *Sahabat Berbaju Hijau*. Jakarta: PT Harapan Masa (PGRI).

Fakih, Mansour. 2022. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Gunn, Geoffrey C. 1979. "Ideology and the Concept of Government in the Indonesian New Order." *Asian Survey* XIX (8).

Hadi, Atika S. 2016. *Majalah Anak-Anak Si Kuncung: Relasi Media, Politik, dan Kekuasaan Tahun 1979–1988*. Universitas Indonesia.

Purbani, W. 2009. *Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru: Studi Kasus tentang Fiksi-Fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996–2001*. Disertasi, Universitas Indonesia.

Ridha. 1990. *Anak-Anak yang Membangun Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rivanti, Theresia Andrea. 2019. *Majalah Si Kuntjung: Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956–1965*. Universitas Diponegoro.

Shiraishi, Saya Sasaki. 2009. *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Cetakan kedua. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.

Umemoto, Steve H. 1973. "Perkembangan dalam Perencanaan Pembangunan: Kebutuhan Kaum Muda." *Prisma* II (5): 31–35.

Vatikiotis, Michael R. J. 2003. *Indonesian Politics under Suharto: The Rise and Fall of the New Order*. London dan New York: Routledge.

Zaiyadi. 1992. *Hijrah ke Rimbo Bujang*. Jakarta: PT Harapan Masa (PGRI).